

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SD**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**YUNIAR
NIM : F34211663**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SD

Yuniar, Tahmid Sabri, Abdussamad

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN

Email : *yuniarmarsuniakram@yahoo.co.id*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 16 Ketapang. 2) Peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 16 Ketapang. 3) Peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 16 Ketapang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah Guru Matematika kelas V SDN 16 Delta Pawan dan Siswa kelas V SDN 16 Delta Pawan. Dalam pengambilan data digunakan teknik observasi. Selanjutnya analisis data menggunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat berdampak positif meningkatkan aktivitas belajar, menyenangkan, meningkatkan kreativitas dan kebermaknaan bagi peserta didik.

Kata Kunci: Peningkatan, Aktivitas, Pendekatan Kontekstual.

Abstract: This study aimed to describe: 1) Increased physical activity of students in mathematics learning using contextual approach in class V SD Negeri 16 Ketapang. 2) Increased mental activity of students in mathematics learning using contextual approach in class V SD Negeri 16 Ketapang. 3) Increased emotional activity of learners in mathematics using a contextual approach in class V SD Negeri 16 Ketapang. The method used is descriptive method. The data source of this research is teacher of Mathematics class V SDN 16 Delta Pawan and fifth grade students of SDN 16 Delta Pawan. In collecting the data used observation techniques. Further analysis of the data using descriptive analysis. In this study concluded that the contextual approach in mathematics learning can enhance the activity of learners. With contextual approach to learning mathematics can have a positive impact increase learning activities, menyenangkan, increase creativity and significance for students.

Keywords: Improvement, Activities, Contextual Approach.

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangatlah penting. Aktivitas ini dapat meliputi aktivitas fisik, mental maupun emosional. Aktivitas belajar mempengaruhi keberhasilan belajar, karena belajar merupakan

suatu aktivitas. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Sebelum melakukan proses belajar mengajar seorang guru harus menentukan suatu pendekatan yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai. Pemilihan suatu pendekatan tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana upaya guru untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik adalah pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melihat hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sangat tepat jika diasumsikan bahwa pendekatan ini cocok dengan pembelajaran matematika.

Pada pembelajaran matematika lebih dominan menempati ragam belajar abstrak. Hal ini menjadi catatan bahwa matematika harus disajikan secara menarik dan suatu pendekatan yang nyata agar peserta didik mampu memahami isi dari matematika itu sendiri. Menurut Sutawijaya dalam Mariyani N. (2014: 1) bahwa "Matematika merupakan sarana berfikir ilmiah menuju cara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ini berarti bahwa matematika mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang disusun dalam suatu aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang) dan pelajaran deduktif".

Pembelajaran matematika menekankan pada tentang tata cara berfikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, membahas bahasa simbiolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Untuk memahami matematika bagi peserta didik diperlukan pendekatan yang secara nyata terkait dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk memudahkan peserta didik manfaat dari hakikat matematika dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Hamzah B. Uno, dkk (2009: 108) bahwa matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, gneralitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.

Permasalahan yang terjadi saat ini di SD Negeri 16 Ketapang adalah guru kurang begitu bervariasi dalam menggunakan pendekatan pembelajaran pada penyampaian materi sehingga anak cepat bosan. Selain itu, materi ajar yang

cenderung tidak mengena pada kehidupan peserta didik di masyarakat. Dengan demikian aktivitas belajar peserta didik kurang maksimal, untuk itu diperlukan menyampaikan materi ajar secara lebih variasi agar anak didik tidak begitu jenuh dalam menerima materi yang akan disampaikan. Berdasarkan pengamatan awal penelitian diketahui bahwa: (1) aktivitas fisik dimiliki 39% dari 25 peserta didik kelas V; (2) aktivitas mental dimiliki 31% peserta didik; dan (3) aktivitas emosional dimiliki 37% peserta didik. Melihat kenyataan ini, maka diperlukan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual agar aktivitas peserta didik dapat ditingkatkan dengan baik.

Aktivitas adalah kegiatan adalah kegiatan, keaktifan, kesibukan. Sehingga secara etimologi, aktivitas belajar adalah kegiatan atau keaktifan dalam belajar (Dendy Sugono,dkk, 2008: 32). Pada penelitian ini, aktivitas dimaksudkan pada aktivitas belajar. Belajar berdasarkan pengertian istilah adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Bila peserta didik melakukan aktivitas belajar maka akan terjadi perubahan mental pada diri peserta didik. Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri.

Pendapat Skinner yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono (2009: 9) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Sementara Gagne menganggap belajar sebagai interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif peserta didik dengan stimulus dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut merupakan kapabilitas (Dimiyati dan Mudjiono. 2009: 13).

Aktivitas belajar menurut Oemar Hamalik (2001: 28), adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aktivitas ini merupakan proses interaksi yang dilakukan secara fisik maupun non fisik, artinya keaktifan dalam bentuk gerak, ucapan, pendengaran maupun yang bersifat abstrak seperti memahami, menganalisa, dan sebagainya.

Menurut R. Soedjadi (2000: 102) dalam satu strategi (siasat) dapat dilakukan lebih dari satu pendekatan, dalam satu pendekatan dapat dilakukan lebih dari satu metode, sedangkan dalam satu metode dapat digunakan lebih dari satu teknik. Pendekatan kontekstual dikembangkan oleh B. Johnson, ph. D, di tahun 2002, seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep dasar belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Syaiful Sagala, 2011: 87).

Menurut E. Mulyasa (2009: 102) pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan ”pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajara dalam kehidupan sehari-hari”.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya (Trianto, 2007: 106).

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Dalam kelas dengan pendekatan kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

Kelebihan pendekatan kontekstual menurut Syaiful Sagala (2011: 93) adalah sebagai berikut:

- 1) Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Dengan demikian pendekatan ini dapat memperbaiki kelemahan tersebut.
- 2) Pendekatan kontekstual berlandaskan pada konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik sebagai subjek yang harus mengalami bukan menghafal.
- 3) Dalam pendekatan kontekstual peserta didik akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Peserta didik lebih senang dalam mengikuti pembelajaran karena tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton di dalam kelas.
- 5) Selain itu dengan pembelajaran dengan konteks alam membuat peserta didik akan lebih mencintai lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan yang ada disekitarnya dan lebih peka terhadap alam.

Sementara kelemahan yang dapat terjadi dari pendekatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif .
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pendekatan kontekstual, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru

bukanlah sebagai instruktur yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka diperlukan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut E. Mulyasa (2009: 103) beberapa hal yang penting diperhatikan dalam penerapan langkah-langkah pendekatan kontekstual, yaitu:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagiannya secara khusus.
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk dapat menjelaskan se jelas-jelasnya mengenai fakta-fakta. Menurut Sugiyono (2009: 35) penelitian jenis ini memiliki rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel berdiri sendiri). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2008: 57), penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan (perbaikan) atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Menurut (Masnur

Muslich, 2009: 8), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui 3 siklus yaitu siklus I dan siklus II dan siklus III. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam tiap siklus dilaksanakan menurut model Kemmis dan Taggart, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Setiap siklus terdiri dari beberapa langkah perbaikan yang disusun secara sistematis dan mengarah pada pemecahan masalah atau peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran matematika kelas V yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan rekan sejawat sebagai pengamat dalam kegiatan penelitian ini. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh bisa seobjektif mungkin untuk validitas data yang diperlukan.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan (*Action Research*), menurut Hopkins yang dikutip oleh Ezmir (2009: 234) penelitian tindakan adalah studi sistematis dari upaya meningkatkan praktik pendidikan oleh kelompok partisipan dengan cara tindakan praktis mereka sendiri dan dengan cara refleksi mereka sendiri terhadap pengaruh tindakan tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini sifatnya kolaboratif antara peneliti yang merangkap sebagai guru dengan guru kolaborator yang membantu dalam pengamatan maupun penerapan pembelajaran kontekstual. Guru kolaborator sangat diperlukan dalam rangka mendapatkan data yang akurat dan valid. Peneliti yang juga merangkap sebagai guru tentunya akan mendapatkan kendala jika tanpa bantuan dari guru kolaborator. Peneliti bertindak sekaligus sebagai praktisi yang akan melakukan refleksi. Selain itu, penelitian ini bersifat pragmatis dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di kelas V SDN 16 Delta Pawan.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 16 Ketapang, di ruang kelas V. Ruang kelas yang digunakan adalah ruang kelas V. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 16 Ketapang pada kelas V semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2014. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik Sekolah Dasar (SD), karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Peneliti merencanakan penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus. Secara lebih rinci pelaksanaan tindakan kelas pada masing-masing siklus pada penelitian ini dilakukan pada:

- a) Prasiklus (*Base Line*) dilaksanakan tanggal 3 September 2014.
- b) Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 September 2014.
- c) Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 September 2014.
- d) Siklus III dilaksanakan pada tanggal 24 September 2014.

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 16 Delta Pawan Ketapang yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Selain itu subyek penelitian ini juga yaitu guru (peneliti) dan guru kolaborator (Rudiansyah, S.Pd).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan PTK yang mengacu pada model Kemmis dan Taggart, karena desain PTK model ini dianggap lebih sesuai dengan

model PTK yang dipilih dalam prosedur tahapannya. Model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart merupakan model yang bagannya menggambarkan kegiatan spiral yang terdiri dari beberapa siklus dan setiap siklus terdiri atas 4 langkah, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Berikut ini adalah penggambaran dari model Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2010: 16). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Tiap-tiap siklus tahapannya sebagai berikut:

- a. Perencanaan. Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil peninjauan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Perencanaan ditentukan oleh guru.
- b. Tindakan (*Acting*). Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan tiap-tiap siklus, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan.
- c. Pengamatan. Pengamatan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk memperoleh data perkembangan pembelajaran. Untuk pengamatan, peneliti dibantu oleh guru kolaborator. Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran, meliputi pengamatan aktivitas belajar pada peserta didik, dan perencanaan maupun penerapan pendekatan kontekstual pada guru.
- d. Refleksi. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi (pengamatan langsung). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di kelas V pada saat proses pembelajaran dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran maupun mengetahui aktivitas belajar peserta didik. Pengamatan atau observasi dalam penelitian tindakan kelas dilakukan pada tahap pengamatan (*observing*). Observasi adalah kegiatan pengambilan data untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Suharsimi Arikunto, dkk, 2008: 127). Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada masing-masing siklus pada tahap observasi.

Alat atau instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas peserta didik, kemampuan guru dalam perencanaan (IPKG 1) dan proses pembelajaran (IPKG 2).

Analisis penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis deskripsi berupa perhitungan nilai rata-rata dan prosentase. Kemudian untuk mendeskripsikan hasil prosentase aktivitas belajar dapat dilakukan dengan skala sebagai berikut (Mariyani N, 2014: 36):

1. 81-100% = Sangat Tinggi.

2. 61-80% = Tinggi.
3. 41-60% = Cukup.
4. 21-40% = Rendah.
5. 1-20% = Sangat Rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Paparan Penelitian Awal

Pada penelitian ini, dilakukan dalam tiga siklus. Namun demikian sebelum penerapan pada siklus I dilakukan pembelajaran seperti biasa. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran matematika pada materi perpangkatan dan akar sederhana. Kegiatan prasiklus atau *base line* dilakukan pada tanggal 3 September 2014.

Kegiatan pembelajaran pada prasiklus atau base line diperlukan sebagai dasar pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam upaya memperbaiki pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di kelas V. Kegiatan dilakukan di ruang kelas V SDN 16 Delta Pawan. Kemudian pada prasiklus dilakukan pengamatan yang dibantu oleh guru kolaborator. Pengamatan yang dilakukan berdasarkan observasi aktivitas fisik, mental, dan emosional.

Aktivitas peserta didik pada pengamatan awal (base line) diketahui:

- a. Aktivitas fisik peserta didik kelas V rata-rata sebesar 39% berkategori rendah, berdasarkan indikator masih terlihat berbeda jauh. Pada indikator penelitian rata-rata aktivitas fisik yang harus tercapai sebesar 63%. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar pada indikator keaktifan peserta didik menggunakan sumber belajar sebesar 24% atau hanya 6 peserta didik yang aktif menggunakan sumber belajar dari 25 peserta didik. Sementara pada aktivitas mendengarkan guru menjelaskan materi ajar sebanyak 14 peserta didik atau 56% lebih baik dari indikator-indikator aktivitas fisik lainnya.
- b. Aktivitas mental, peserta didik kelas V rata-rata sebanyak 31% berkategori rendah. Hal ini juga masih jauh dari indikator hasil yang telah ditentukan atau sebesar 48% peserta didik. Hal yang menjadi kurangnya aktivitas mental berdasarkan tabel diatas lebih didominasi oleh indikator keterbatasan peserta didik yang dapat mengoreksi kesalahan pendapat temannya dan aktivitas peserta didik menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan data bahwa peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan guru sebanyak 7 orang atau 28%.
- c. Aktivitas emosional. Berdasarkan tabel di atas bahwa rata-rata aktivitas emosional dimiliki peserta didik sebanyak 37% peserta didik, berkategori rendah. Dilihat dari indikator-indikator aktivitas emosional, ternyata data menjelaskan bahwa indikator yang kurang aktif dimiliki peserta didik pada kurangnya peserta didik berkeinginan kuat maju ke depan kelas.

Nilai rata-rata skor kemampuan perencanaan pembelajaran pada keadaan penelitian awal (baseline) atau prasiklus sebesar 2,07, berkategori cukup. Sementara hasil pengamatan proses pembelajaran diketahui bahwa pembelajaran masih skor 2,46, artinya berkategori cukup.

Paparan Siklus I

Tahap siklus I dilakukan pada hari Rabu tanggal 10 September 2014. Perencanaan tindakan pada siklus I dilakukan peneliti berdasarkan hasil prasiklus (*base line*). Kurangnya prosentasi aktivitas peserta didik diperlukan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual ini diterapkan peneliti dalam pembelajaran matematika kelas V berdasarkan RPP. Dengan demikian, tahap perencanaan tindakan secara umum dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan analisis lemahnya aktivitas belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran matematika.
- 2) Membuat RPP dan memiliki media pembelajaran yang sesuai.
- 3) Menentukan materi ajar. Materi yang digunakan peneliti pada siklus ini masih pada materi perpangkatan dan akar sederhana sesuai prasiklus, namun materi lebih khusus pada perikan akar pangkat dua dari bilangan kuadra dan membandingkan bilangan bertanda akar kuadrat dengan bilangan lain.
- 4) Membuat media alat pangkat dua dari karton ukuran A2.
- 5) Perencanaan pada membuat contoh-contoh kongkret konsep akar pangkat dua dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan kompetensi dasar menghitung perpangkatan dan akar sederhana. Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk:

- 1) Mencari hasil pemangkatan dua.
- 2) Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan berpangkat dua.
- 3) Mengenal arti pangkat dua dari suatu bilangan.
- 4) Mencari hasil penarikan perpangkatan akar pangkat dua dari bilangan kuadrat.
- 5) Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat.

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan apersepsi dengan mengulang sedikit materi tentang bilangan berpangkat dua dan hubungannya dengan penarikan akar pangkat dua. Pada tahap eksplorasi guru menjelaskan cara melakukan penarikan akar pangkat dua dengan beberapa cara, peserta didik dapat bebas memilih cara mana yang dimengerti untuk memecahkan permasalahan pada soal. Guru menjelaskan bahwa penarikan akar dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) Faktorisasi Prima; (2) Cara Bersusun; (3) Cara Menaksir.

Selain itu pada elaborasi digunakan media tabel perkalian dari perkalian 1 sampai dengan 10 lalu beri warna bilangan yang dikalikan bilangan yang sama, melakukan diskusi dan bersama-sama menarik kesimpulan. Tanya jawab dilakukan seputar konsep perkalian, akar pangkat dua pada contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan melakukan penyimpulan dari materi yang telah dijelaskan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Melalui guru kolaborator, tahap observasi dilakukan secara langsung. Peneliti bersama guru kolaborator melakukan observasi berdasarkan lembar observasi aktivitas peserta didik. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti

pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual pada siklus ini dapat dijelaskan:

- 1) Aktivitas fisik ditinjau dari keaktifan peserta didik mendengarkan guru menjelaskan materi ajar, terdapat 14 orang aktif atau sebesar 56%, berkategori cukup. Peserta didik yang aktif mencatat sebanyak 13 orang atau sebesar 52%. Peserta didik yang aktif membaca saat diberikan kesempatan membaca sebanyak 10 orang atau sebanyak 40%, dan Peserta didik aktif menggunakan sumber belajar sebanyak 8 orang atau sebanyak 32% dari 25 orang. Rata-rata sebanyak 45% peserta didik melakukan aktivitas fisik.
- 2) Aktivitas mental ditinjau dari keaktifan peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya tentang materi gambar yang ditempel di depan kelas, sebanyak 10 orang aktif atau sebanyak 40%, berkategori cukup. Peserta didik yang aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya sebanyak 10 orang atau sebanyak 40%. Peserta didik yang dapat mengoreksi kesalahan pendapat temannya sebanyak 8 orang atau sebanyak 32%. Kemudian peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebanyak 9 orang atau 36%. Rata-rata prosentase peserta didik yang melakukan aktivitas mental berdasarkan indikator di atas sebesar 37%.
- 3) Aktivitas emosional. Pada aktivitas emosional, peserta didik yang aktif terlihat senang mengikuti proses pembelajaran matematika sebanyak 15 orang atau 60%, berkategori cukup. Peserta didik yang bersemangat mengikuti proses pembelajaran ada 12 orang atau 48%. Peserta didik yang memiliki semangat dalam menjawab pertanyaan guru sebanyak 10 orang atau 40%. Peserta didik berkeinginan kuat maju ke depan kelas terlihat dari keinginannya dan mengacungkan tangan sebanyak 8 orang atau sebanyak 32%.

Aktivitas fisik sebesar 45%, aktivitas mental sebanyak 37%, dan aktivitas emosional sebanyak 45%. Jika dilihat pada grafik tersebut maka jelaskan bahwa sebagian besar peserta didik melakukan aktivitas fisik daripada aktivitas mental. Sementara itu, berdasarkan pengamatan guru kolaborator mengenai perencanaan yang dilakukan peneliti memiliki hasil sebesar 2,60, dibulatkan menjadi 3 berkategori baik. Dan mengenai proses pembelajaran, skor pembelajaran yang didapat guru atau peneliti saat siklus I adalah sebesar 3 yang berarti berkategori baik.

Berdasarkan pada pengamatan, peneliti melakukan diskusi bersama guru kolaborator dalam upaya melakukan refleksi. Refleksi ini melihat kebelakang sesuatu yang telah dilakukan pada siklus ini. Adapaun hal yang dicari oleh peneliti adalah kekurangan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matemati yang perlu diperbaiki pada siklus II. Faktanya prosentasi aktivitas peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pendekatan kontekstual belum dilakukan secara optimal dengan ditandai oleh sebagian peserta didik belum mengikuti pembelajaran secara aktif, terutama pada aktivitas mental.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan pada siklus ini mengalami peningkatan aktivitas peserta didik jika dibandingkan dengan tahap pembelajaran awal (prasiklus).

- 3) Perlu lebih usaha guru dalam memberikan bimbingan kontekstual, khususnya dalam contoh nyata yang dihadapi peserta didik, terutama dalam membuat penjelasan maupun soal-soal evaluasi.
- 4) Waktu pembelajaran dirasakan guru tidak banyak melingkupi seluruh penjelasan kontekstual pada konsep matematika.
- 5) Terdapat kelemahan pembelajaran, khususnya guru masih belum dapat mengendalikan kelas.

Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus II, terutama dalam meningkatkan aktivitas mental. Peserta didik yang dapat mengoreksi kesalahan pendapat temannya sebanyak 8 orang atau sebanyak 32%. Ini belum maksimal, padahal matematika merupakan pembelajaran terkait penalaran. Pada siklus I belum tercapai indikator kinerja penelitian, sehingga disimpulkan untuk melakukan pembelajaran siklus II dengan lebih menekankan pada penguasaan konsep matematika sekaligus memahami kontekstual dalam contoh kehidupan sehari-hari.

Paparan Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan peneliti berdasarkan hasil siklus I yang masih memiliki kelemahan. Kurangnya prosentasi aktivitas peserta didik dalam aktivitas fisik, mental maupun emosional diperlukan perbaikan pendekatan kontekstual. Khususnya peranan guru dalam menguasai kondisi kelas. Guru perlu memperjelaskan kondisi emosional peserta didik dengan memberikan masukan, nasehat dan motivasi. Tahap perencanaan tindakan secara pada siklus II dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan analisis lemahnya aktivitas belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran matematika.
- 2) Membuat RPP dan memiliki media pembelajaran yang sesuai.
- 3) Menentukan materi ajar. Materi yang digunakan peneliti pada siklus II ini masih pada materi perpangkatan dan akar sederhana sesuai siklus I, namun materi lebih ditekankan pada contoh-contoh nyata.
- 4) Membuat media alat pangkat dua dari karton ukuran A2.
- 5) Perencanaan pada membuat contoh-contoh kongkret konsep akar pangkat dua dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan kompetensi dasar menghitung perpangkatan dan akar sederhana. Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk:

- 1) Mencari hasil pemangkatan dua.
- 2) Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan berpangkat dua.
- 3) Mengenal arti pangkat dua dari suatu bilangan.
- 4) Mencari hasil penarikan perpangkatan akar pangkat dua dari bilangan kuadrat.
- 5) Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat.

Materi pembelajaran pada siklus ini meliputi:

- 1) Menuliskan perpangkatan dua sebagai perkalian berulang.
- 2) Operasi hitung yang melibatkan bilangan berpangkat dua.
- 3) Penarikan akar pangkat dua dari bilangan kuadrat.

4) Membandingkan Bilangan bertanda akar kuadrat dengan bilangan lain.

Pada pembelajaran kali ini, peserta didik diuji kemampuan dan keterampilannya dalam menarik akar pangkat dua termasuk soal latihan operasi hitung akar pangkat dua. Kemudian Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik. Guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan meriview kembali mengenai materi yang telah disampaikan, memberikan pekerjaan rumah dan memberi tugas membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Melalui guru kolaborator, tahap observasi dilakukan secara langsung. Peneliti bersama guru kolaborator melakukan observasi berdasarkan lembar observasi aktivitas peserta didik.

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual sebagai berikut:

- 1) Aktivitas fisik ditinjau dari keaktifan peserta didik mendengarkan guru menjelaskan materi ajar, terdapat 15 orang aktif atau sebesar 60% berkategori cukup. Peserta didik yang aktif mencatat sebanyak 16 orang atau sebesar 64%. Peserta didik yang aktif membaca saat diberikan kesempatan membaca sebanyak 15 orang atau sebanyak 60%, dan Peserta didik aktif menggunakan sumber belajar sebanyak 10 orang atau sebanyak 40% dari 25 orang. Rata-rata sebanyak 56% peserta didik melakukan aktivitas fisik.
- 2) Aktivitas mental ditinjau dari keaktifan peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya tentang materi gambar yang ditempel di depan kelas, sebanyak 11 orang aktif atau sebanyak 44% berkategori cukup. Peserta didik yang aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya sebanyak 12 orang atau sebanyak 48%. Peserta didik yang dapat mengoreksi kesalahan pendapat temannya sebanyak 9 orang atau sebanyak 36%. Kemudian peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebanyak 10 orang atau 40%. Rata-rata prosentase peserta didik yang melakukan aktivitas mental berdasarkan indikator di atas sebesar 42%.
- 3) Aktivitas emosional. Pada aktivitas emosional, peserta didik yang aktif terlihat senang mengikuti proses pembelajaran matematika sebanyak 18 orang atau 72% berkategori tinggi. Peserta didik yang bersemangat mengikuti proses pembelajaran ada 15 orang atau 60%. Peserta didik yang memiliki semangat dalam menjawab pertanyaan guru sebanyak 12 orang atau 48%. Peserta didik berkeinginan kuat maju ke depan kelas terlihat dari keinginannya dan mengacungkan tangan sebanyak 10 orang atau sebanyak 40%.

Terlihat bahwa prosentase aktivitas fisik sebesar 56%, aktivitas mental sebanyak 42%, dan aktivitas emosional sebanyak 55%. Jika dilihat pada grafik tersebut maka jelaskan bahwa sebagian besar peserta didik melakukan aktivitas fisik daripada aktivitas mental.

Hasil pengamatan pada perencanaan pembelajaran berdasarkan IPKG 1 dan proses pembelajaran berdasarkan IPKG 2, skor perencanaan yang dilakukan peneliti pada siklus ini sebesar 3,17 berkategori tinggi. Sementara skor proses pembelajaran di siklus ini sebesar 3,43 atau berkategori tinggi.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pendekatan kontekstual belum dilakukan secara optimal dengan ditandai oleh sebagian peserta didik belum mengikuti pembelajaran secara aktif, terutama pada aktivitas mental.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan pada siklus ini mengalami peningkatan aktivitas peserta didik jika dibandingkan dengan tahap pembelajaran awal (prasiklus).
- 3) Masih perlu lebih usaha guru dalam memberikan bimbingan kontekstual, khususnya dalam contoh nyata yang dihadapi peserta didik, terutama dalam membuat penjelasan maupun soal-soal evaluasi.
- 4) Dengan melihat kelebihan dari pendekatan kontekstual maka hal yang perlu diterapkan oleh guru yaitu guru perlu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Paparan Siklus III

Perencanaan tindakan pada siklus III dilakukan peneliti berdasarkan hasil siklus II yang masih memiliki kelemahan. Tahap perencanaan tindakan secara pada siklus II dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan analisis lemahnya aktivitas belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran matematika.
- 2) Membuat RPP dan memiliki media pembelajaran yang sesuai.
- 3) Menentukan materi ajar. Materi yang digunakan peneliti pada siklus III ini masih pada materi perpangkatan dan akar sederhana sesuai siklus I, namun materi lebih ditekankan pada contoh-contoh nyata.
- 4) Perencanaan pada membuat contoh-contoh kongkret konsep akar pangkat dua dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus III pembelajaran lebih ditekankan pada memberikan motivasi kepercayaan diri bagi peserta didik. Guru tidak hanya memberikan penjelasan materi terkait konteks, tetapi memberikan dorongan untuk berani bertanya. Motivasi ini untuk memberikan dukungan mental bagi peserta didik. Selain motivasi juga dilakukan cerita yang berkaitan dengan kesuksesan seseorang dalam memecahkan permasalahan berdasarkan matematika. Guru memberikan harapan bagi peserta didik untuk dapat maksimal belajar matematika karena matematika sangat berguna sampai akhir hayat.

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual pada siklus ini:

- 1) Aktivitas fisik ditinjau dari keaktifan peserta didik mendengarkan guru menjelaskan materi ajar, terdapat 20 orang aktif atau sebesar 80%, berkategori sangat tinggi. Peserta didik yang aktif mencatat sebanyak 20 orang atau sebesar 80%. Peserta didik yang aktif membaca saat diberikan kesempatan membaca sebanyak 18 orang atau sebanyak 72%, dan Peserta didik aktif menggunakan sumber belajar sebanyak 14 orang atau sebanyak 56% dari 25 orang. Rata-rata sebanyak 72% peserta didik melakukan aktivitas fisik.
- 2) Aktivitas mental ditinjau dari keaktifan peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya tentang materi gambar yang ditempel di depan kelas, sebanyak

14 orang aktif atau sebanyak 56%, berkategori cukup. Peserta didik yang aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya sebanyak 15 orang atau sebanyak 60%. Peserta didik yang dapat mengoreksi kesalahan pendapat temannya sebanyak 12 orang atau sebanyak 48%. Kemudian peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebanyak 13 orang atau 52%. Rata-rata prosentase peserta didik yang melakukan aktivitas mental berdasarkan indikator di atas sebesar 54%.

- 3) Aktivitas emosional. Pada aktivitas emosional, peserta didik yang aktif terlihat senang mengikuti proses pembelajaran matematika sebanyak 20 orang atau 80%, berkategori tinggi. Peserta didik yang bersemangat mengikuti proses pembelajaran ada 17 orang atau 68%. Peserta didik yang memiliki semangat dalam menjawab pertanyaan guru sebanyak 14 orang atau 56%. Peserta didik berkeinginan kuat maju ke depan kelas terlihat dari keinginannya dan mengacungkan tangan sebanyak 12 orang atau sebanyak 48%.

Aktivitas fisik sebesar 72%, aktivitas mental sebanyak 54%, dan aktivitas emosional sebanyak 63%. Jika dilihat pada grafik tersebut maka jelaskan bahwa sebagian besar peserta didik melakukan aktivitas fisik daripada aktivitas mental. Kemampuan peneliti dalam perencanaan pembelajaran sebesar 3,67, berkategori sangat baik. Sementara mengenai kemampuan peneliti dalam proses pembelajaran sebesar 3,88 dibulatkan menjadi 4 atau berkategori baik sekali.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pendekatan kontekstual pada siklus III dengan memberikan motivasi yang dari guru telah berhasil mencapai indikator yang diharapkan. Artinya pemahan konsep matematika oleh peserta didik perlu dikembangkan melalui dorongan dari guru.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan pada siklus ini mengalami peningkatan aktivitas peserta didik jika dibandingkan dengan tahap pembelajaran sebelumnya.

Pembahasan

Setelah melakukan tahap-tahap dari tindakan yang terdiri dari tiga siklus maka dapat dijelaskan berdasarkan data bahwa pembelajaran matematika di kelas V SDN 16 Delta Pawan dapat dilakukan dengan meningkatkan aktivitas peserta didik melalui pendekatan kontekstual. Secara lebih sederhana peningkatan rata-rata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik

No.	Indikator	Baseline	Siklus I	Siklus II	Siklus III
		Prosentase (%)	Prosentase (%)	Prosentase (%)	Prosentase (%)
Aktivitas Fisik					
1	(1) Peserta didik aktif mendengarkan guru menjelaskan materi ajar.	56	56	60	80

	(2) Peserta didik aktif mencatat.	40	52	64	80
	(3) Peserta didik aktif membaca saat diberikan kesempatan membaca.	36	40	60	72
	(4) Peserta didik aktif menggunakan sumber belajar.	24	32	40	56
	Rata-rata	39	45	56	72
	Aktivitas Mental				
	(1) Peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya tentang materi gambar yang ditempel di depan kelas.	32	40	44	56
2	(2) Peserta didik dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya.	36	40	48	60
	(3) Peserta didik dapat mengoreksi kesalahan pendapat temannya.	28	32	36	48
	(4) Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru.	28	36	40	52
	Rata-rata	31	37	42	54
	Aktivitas Emosional				
	(1) Peserta didik senang mengikuti proses pembelajaran.	44	60	72	80
	(2) Peserta didik bersemangat mengikuti proses pembelajaran.	48	48	60	68
3	(3) Peserta didik semangat dalam menjawab pertanyaan guru.	32	40	48	56
	(4) Peserta didik berkeinginan kuat maju ke depan kelas.	24	32	40	48
	Rata-rata	37	45	55	63
	Total Siswa				

Berdasarkan tabel dan gambar 6 dapat dilihat terjadinya peningkatan dari kondisi prasiklus menuju prasiklus dan menuju siklus I, kemudian menuju siklus II, dan menuju siklus III. Peningkatan ini terjadi pada aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Berdasarkan grafik tersebut maka dapat dilihat secara rinci:

1. Peningkatan prosentase rata-rata aktivitas fisik terjadi dari:
 - a. *Baseline* sebesar 39 % menjadi 45 % pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 6 % dengan kategori sangat rendah.
 - b. *Baseline* sebesar 39 % menjadi 56 % pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 17 % dengan kategori sangat rendah.
 - c. *Baseline* sebesar 39 % menjadi 72 % pada siklus III, terjadi peningkatan sebesar 33 % dengan kategori rendah.
2. Peningkatan prosentase rata-rata aktivitas mental terjadi dari:
 - a. *Baseline* sebesar 31 % menjadi 37 % pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 6 % dengan kategori sangat rendah.

- b. *Baseline* sebesar 31 % menjadi 42 % pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 11 % dengan kategori sangat rendah.
 - c. *Baseline* sebesar 31 % menjadi 54 % pada siklus III, terjadi peningkatan sebesar 23 % dengan kategori rendah.
3. Peningkatan prosentase aktivitas emosional terjadi dari 37% berkategori rendah pada kondisi prasiklus menjadi 45% berkategori cukup pada siklus I, kemudian menjadi 55% berkategori cukup pada siklus II, dan meningkat pada siklus III menjadi 63% berkategori tinggi. Peningkatan aktivitas emosional dari kondisi awal menuju siklus III sebesar $63\% - 37\% = 26\%$.
- a. *Baseline* sebesar 37 % menjadi 45 % pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 8 % dengan kategori sangat rendah.
 - b. *Baseline* sebesar 37 % menjadi 55 % pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 18 % berkategori sangat rendah.
 - c. *Baseline* sebesar 37 % menjadi 63 % pada siklus III, terjadi peningkatan sebesar 26 % berkategori rendah.

Hasil data analisis membuktikan bahwa pendekatan kontekstual memiliki manfaat bagi peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja ber-sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Ketika peserta didik dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik, ilmu pengetahuan alam. Atau sejarah dengan pengalamannya mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka penelitian ini disimpulkan secara umum bahwa terdapat peningkatan aktivitas peserta belajar peserta didik di kelas V SD Negeri 16 Ketapang dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual. Sementara kesimpulan khusus yaitu bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 16 Ketapang terjadi peningkatan dari *baseline* sebesar 2,07 menjadi 3,67 pada siklus III, peningkatan sebesar 1,06 berkategori kurang; 2) Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 16 Ketapang terjadi peningkatan dari *baseline* sebesar 2,46 menjadi 3,88 pada siklus III, peningkatan sebesar 1,42 berkategori kurang; 3) Peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 16 Ketapang terjadi dengan peningkatan prosentase aktivitas fisik dari 39% menjadi

72%, peningkatan aktivitas fisik dari kondisi awal menuju siklus III sebesar $72\% - 39\% = 27\%$ berkategori rendah; 4) Peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 16 Ketapang terjadi dari baseline sebesar 31% menjadi 54% pada siklus III. Peningkatan aktivitas mental dari kondisi awal menuju siklus III sebesar $54\% - 31\% = 23\%$ berkategori rendah; 5) Peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 16 Ketapang, terjadi dari 37% menjadi 63%. Peningkatan aktivitas emosional dari kondisi awal menuju siklus III sebesar $63\% - 37\% = 26\%$ berkategori rendah.

Saran

Pendekatan pembelajaran berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka saran yang perlu disampaikan oleh peneliti, diantaranya: Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat menjadi pendekatan inovatif bagi guru dalam melibatkan peserta didik dengan efektif, dengan demikian pemilihan pendekatan ini dapat dipertimbangkan oleh guru terutama dalam pembelajaran Matematika. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada dampak pendekatan kontekstual, terutama dalam meningkatkan kemandirian belajar, tanggung jawab belajar, maupun disiplin belajar peserta didik, karena pendekatan ini sifatnya luas bahkan pada praktiknya sulit dibedakan antara pendekatan belajar kontekstual dengan pendekatan belajar aktif. Faktor penunjang dari pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual perlu didukung oleh guru maupun pihak sekolah, misalnya alat praktikum maupun sumber belajar lain, agar pendekatan ini benar-benar bermanfaat secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Fathani. 2009. *Matematika Hakikat dan Logika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dendy Sugono,dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Hamzah B. Uno., dkk. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.Bandung : PT Rosdakarya.
- Mariyani Nurmala. 2014. *Peningkatan Aktivitas Murid Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Inkuiri di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 06 Belangko Bengkayang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- R. Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaiful Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Kharisman utama
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- <http://007indien.blogspot.com/2011/12/penerapan-pembelajaran-kontekstual.html>.